

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HILAL DESA SENURO

Sri Agustina¹, Azizah Husin², Shomedran³

Email: sriagustinavalensy@gmail.com¹, azizahhusin@fkip.ac.id²

Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul Hilal Desa Senuro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul Hilal dilakukan melalui dua cara. Pertama pengembangan sikap mental kewirausahaan santri melalui pendidikan pancajiwa yang terdiri dari nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai persaudaraan dan kebebasan. Proses penanaman nilai pendidikan kewirausahaan melalui nilai-nilai pancajiwa adalah pendekatan yang tepat. Hal ini karena melalui nilai-nilai pancajiwa, nilai-nilai kewirausahaan dapat tertanam kuat bersama karakter dan moral yang sesuai. Kedua melalui proses pengenalan unit usaha yang ada di pondok pesantren seperti keterlibatan dalam usaha koperasi pondok, kantin dan perkebunan karet. Usaha ini merupakan langkah yang positif untuk mengembangkan keterampilan dan semangat kewirausahaan santri. Dengan terlibat dalam unit usaha, santri dapat memperoleh pengalaman praktis dalam kewirausahaan.

Kata kunci: Penanaman Nilai, Kewirausahaan, Pondok Pesantren

ABSTRACT

This research aims to determine the process of instilling entrepreneurial values in students at the Nurul Hilal Islamic boarding school, Senuro Village. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation techniques. Based on the results of data analysis in this research, it can be concluded that the process of instilling entrepreneurial values in students at the Nurul Hilal Islamic boarding school is carried out in two ways. Firstly, developing the entrepreneurial mental attitude of students through five-spiritual education which consists of the value of sincerity, the value of simplicity, the value of independence, the value of brotherhood and freedom. The process of instilling entrepreneurial education values through Pancajiwa values is the right approach. This is because through pancajiwa values, entrepreneurial values can be firmly embedded along with appropriate character and morals. Second, through the process of introducing existing business units in Islamic boarding schools, such as involvement in boarding school cooperatives, canteens and rubber plantations. This business is a positive step to develop students' entrepreneurial skills and spirit. By being involved in business units, students can gain practical experience in entrepreneurship.

Keywords: Values Cultivation, Entrepreneurship, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan nonformal yang tersebar luas di Indonesia, berperan sebagai tempat bagi santri untuk mendalami ilmu agama Islam. Pondok pesantren memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Dilihat dari sejarahnya, pesantren memiliki pengalaman yang sangat berharga dalam membina, mendidik, dan memajukan masyarakat secara luas. Bahkan, pesantren dapat meningkatkan perannya secara mandiri dengan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitarnya. Tujuan utama pondok pesantren adalah untuk menciptakan serta mengembangkan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu mandiri, teguh dalam prinsip, menyebarkan agama Islam, mengukuhkan kejayaan umat, serta mencintai ilmu demi kemajuan kepribadian Indonesia.

Sejak zaman dahulu, pondok pesantren telah dikenal sebagai pusat pengembangan keilmuan agama (*tafaqquh fi addin*). Namun, seiring dengan kemajuan zaman, selain mempertahankan tradisi tersebut, pondok pesantren juga mulai memasukkan pendidikan formal mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA. Perkembangan ini bertujuan untuk mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat yang semakin mengedepankan pendidikan formal. Oleh karena itu, pondok pesantren kini diharapkan untuk menawarkan berbagai keunggulan dalam kualitas sumber daya manusia. Mereka menyadari bahwa pembangunan SDM bangsa Indonesia bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tugas seluruh komponen masyarakat, termasuk pesantren. Komitmen pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan bukti konkret dari kinerja pondok pesantren dalam melaksanakan peran utamanya. Tiga peran utama pesantren, yaitu sebagai pusat pengembangan pemikiran agama (*Center of Excellence*), sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia (*Human Resource*), dan sebagai agen pemberdayaan masyarakat (*Agent of Development*), juga memahami pesantren sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di tengah dinamika perubahan yang terjadi (Karnawijaya, 2020).

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan yang memegang prinsip-prinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemandirian. Dengan fokus pada pembentukan karakter dan kemandirian. Kegiatan di pesantren terpusat pada pembinaan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berguna, serta pengabdian kepada agama, masyarakat, dan Negara. Menurut (Zulkifli, 2021), pondok pesantren di zaman modern mengalami transformasi dalam sistem pembelajaran dan pendidikan. Saat ini, pesantren telah mengalami kemajuan yang signifikan terutama dalam hal terkait dengan dunia kerja. Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren, seperti kemandirian, kerja keras, disiplin, dan jujur. Semua nilai pendidikan ini mencerminkan semangat kewirausahaan. Di era globalisasi saat ini, individu dituntut untuk memiliki karakter kewirausahaan (*Enterpreneurial Government*). Dengan memiliki karakter kewirausahaan, sebuah organisasi akan mampu menciptakan terobosan baru dalam mencari ide-ide yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Kesenjangan antara permintaan lapangan kerja dan lulusan institusi pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatnya tingkat pengangguran, yang merupakan salah satu masalah pembangunan yang sangat kritis, terutama di Indonesia. Salah satu solusinya adalah melalui pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan. Pondok Pesantren Nurul Hilal di Desa Senuro, Sumatera Selatan, merupakan salah satu dari 22 pesantren di Kabupaten Ogan Ilir yang mulai mengintegrasikan kewirausahaan dalam pendidikan menurut data dari Forum PondokPesantren Sumatera Selatan (FORPESS) tahun 2022.

Pondok Pesantren Nurul Hilal juga memberikan perhatian besar pada pengembangan nilai kewirausahaan bagi santrinya. Melalui studi awal, terlihat adanya upaya penanaman nilai

kewirausahaan dan beberapa unit usaha kewirausahaan yang melibatkan santri dalam pengelolaannya. Ini menunjukkan peran pesantren dalam membentuk wirausaha muda mandiri. Mudir Pondok Pesantren Nurul Hilal menjelaskan bahwa penanaman nilai kewirausahaan dilakukan melalui pembentukan sikap mental santri yang dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari di pesantren, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memengaruhi pembentukan karakter santri. Pembentukan nilai kewirausahaan juga dilakukan dengan memberi kesempatan kepada santri untuk berpraktek langsung dalam unit-unit usaha di pesantren, seperti koperasi pondok, kantin, dan kebun karet. Kewirausahaan dianggap penting bagi santri agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dan menjadi wirausahawan yang siap memenuhi kebutuhan mereka setelah menyelesaikan studi di pesantren.

Berdasarkan permasalahan tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul Hilal desa Senuro.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara detail terkait kegiatan atau situasi apa yang sedang terjadi dan tidak membandingkan sikap dan perlakuan orang.

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis mengenai fakta yang actual, dan menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh informasi lebih mendalam terkait proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul Hilal Desa Senuro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, observasi, dan wawancara yang sudah dilakukan tentang proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul hilal desa senuro diperoleh hasil bahwa proses penanaman nilai kewirausahaan dilakukan melalui dua cara yaitu pembinaan mental kewirausahaan santri dan pengenalan unit usaha pondok pesantren kepada santri. Hal ini akan dibahas dan diuraikan sebagai berikut:

Pembinaan Mental Kewirausahaan Santri

Suasana kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Nurul Hilal yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, pendidikan, dan semangat perjuangan serta pengorbanan merupakan faktor penting yang membentuk mental santri. Di sini, proses pembentukan karakter dan sikap kewirausahaan santri dipengaruhi oleh filosofi pancajiwa, yang terdiri dari nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Penerapan pancajiwa ini menjadi bagian integral dari setiap aspek kehidupan dan pendidikan di Pondok Pesantren, menciptakan karakter yang kuat dan sikap kewirausahaan yang terinternalisasi dalam santri. Dalam konteks ini, jiwa kewirausahaan santri tercermin dalam dedikasi, sederhana, kedisiplinan, dan komitmen untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi. Hasil wawancara dan observasi mengenai pendidikan pancajiwa di Pondok Pesantren Nurul Hilal memberikan gambaran yang lebih jelas sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Berdasarkan hasil wawancara, didapat informasi bahwa mengimplementasikan nilai

keikhlasan dapat menjadikan santri tidak hanya terfokus pada mencari keuntungan pribadi dalam bisnis tetapi santri konsisten mematuhi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek bisnis mereka, termasuk kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa nilai keikhlasan memiliki dampak signifikan pada perubahan sikap mental santri. Temuan ini diperkuat oleh pengamatan peneliti selama menginap di pondok pesantren untuk memperhatikan kehidupan sehari-hari santri. Peneliti mencatat adanya etos kerja yang kuat di antara santri. Mereka terbiasa bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat malam dan sahur saat berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Selain itu, mereka juga rajin bertadarus atau membaca kitab suci. Semua aktivitas tersebut membutuhkan semangat, kesabaran, dan ketekunan yang diperkuat oleh keyakinan bahwa perbuatan baik akan mendapat ganjaran dari Tuhan, bukan dari manusia. Pondok pesantren mendorong santri untuk disiplin dalam sholat subuh berjamaah serta bertanggung jawab terhadap kebersihan kamar sendiri. Santri diharapkan menjalankan tugas-tugas ini dengan keikhlasan, karena mereka menyadari bahwa tugas tersebut harus dilakukan secara mandiri.

Menurut penelitian oleh Husin (2020), sikap ikhlas seorang santri menghasilkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang diberikan atau diinstruksikan oleh pondok pesantren merupakan kebaikan, karena dianggap sebagai bagian dari ibadah. Sarja (2019) juga menemukan bahwa jiwa keikhlasan mendorong santri, guru, dan semua unsur di pondok pesantren untuk bekerja keras dan saling mendukung demi kemajuan pondok pesantren karena Allah SWT. Jiwa keikhlasan yang menjadi bagian dari panca jiwa pondok pesantren menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter, yang dimulai dari lingkungan terdekat. Hal ini menjadi kebiasaan yang membentuk karakter individu sejalan dengan nilai-nilai atau sikap mental seorang wirausaha (Isma, 2023).

2. Kesederhanaan

Dari hasil wawancara di pondok pesantren Nurul Hilal, dapat disimpulkan bahwa jiwa kesederhanaan tercermin dalam gaya hidup sehari-hari santri di pondok pesantren, termasuk dalam aspek-aspek seperti makanan, tempat tidur, dan pakaian. Santri menunjukkan pola hidup yang sederhana dan tidak berlebihan dalam hal-hal tersebut. Melalui jiwa kesederhanaan ini, santri membangun mental dan karakter yang tangguh, yang diharapkan akan membawa mereka menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, terutama di tengah era globalisasi yang kompleks. Dibalik pendidikan kesederhanaan ini, tersirat semangat besar, keberanian untuk maju, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Dari sini, terwujudnya nilai-nilai kewirausahaan yang kuat, yang menjadi syarat bagi kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan kesederhanaan yang ditanamkan oleh pondok pesantren Nurul Hilal kepada santrinya bertujuan untuk mempromosikan keseragaman dan saling penghargaan, bukan untuk memunculkan perbedaan atau diskriminasi. Penanaman nilai kesederhanaan pada santri tidak bermaksud mendidik mereka menjadi miskin, melainkan mengajarkan pola hidup yang memadai tanpa kelebihan. Lingkungan di pondok pesantren diwarnai oleh suasana kesederhanaan, yang merupakan salah satu nilai yang penting untuk dikembangkan. Kesederhanaan tidak mengindikasikan kepasifan; sebaliknya, itu mencerminkan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, ketabahan, dan kendali diri. Jiwa ini menjadi modal berharga untuk mengembangkan sikap yang tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Konsep kesederhanaan di pondok pesantren diatur sesuai dengan prinsip manajemen, di mana penggunaan barang dan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan dan dipertimbangkan dari segi efisiensi dan efektivitas (Husin, 2020).

Jiwa kesederhanaan mencerminkan gaya hidup yang sederhana bagi para santri. Kesederhanaan dianggap sebagai tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang hidup sesuai dengan kebutuhan dasar, bukan berdasarkan keinginan semata. Dengan

mempraktikkan kesederhanaan ini, setiap santri dapat memperoleh kekuatan, keberanian, ketabahan, solidaritas, dan kendali diri dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, dari jiwa kesederhanaan ini, diharapkan dapat tumbuh mental dan karakter santri yang kuat, memungkinkan mereka mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan, terutama dalam era globalisasi yang kompleks dan penuh tantangan. Sikap seperti ini menjadi pondasi bagi kesederhanaan santri sebagai kunci kesuksesan yang akan mereka raih di masa mendatang (Anggara, 2022).

3. Kemandirian

Kemandirian pondok pesantren Nurul Hilal tidak hanya terlihat dari aspek keuangan, tetapi juga dari penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Kemandirian bukan hanya tentang kekayaan materi, melainkan juga merupakan sikap mental di mana pondok pesantren dapat berkembang dan mandiri dengan sumber daya yang ada. Seorang santri yang mandiri akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam tindakan dan pemikirannya, memiliki prinsip, integritas yang tinggi, kesediaan untuk belajar, dan perilaku yang sopan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian (Zulkifli, 2021) mengatakan kemampuan untuk mandiri tidak hanya berlaku bagi santri secara individual, tetapi juga bagi pondok pesantren sebagai sebuah institusi. Individu yang mandiri adalah mereka yang selalu belajar dan melatih diri untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung terlalu banyak pada bantuan orang lain. Begitu pula dengan institusi yang mandiri, mereka dapat bertahan dan berfungsi tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pihak lain. Dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk mengurus segala kebutuhan mereka sendiri, termasuk mengelola toko mini, organisasi, unit kegiatan, administrasi asrama, olahraga, dan berbagai kursus, yang semuanya dikelola oleh santri dan untuk kepentingan santri.

Jiwa kemandirian santri di pondok pesantren merupakan kemampuan setiap santri untuk melakukan kegiatan dan memenuhi tanggung jawabnya tanpa harus bergantung pada orang lain (Husin, 2020). Pondok pesantren telah berhasil menerapkan jiwa kemandirian sebagai aspek yang esensial bagi setiap santri, sehingga mereka tidak tergantung pada orang lain. Konsep kemandirian juga mencerminkan kemampuan setiap santri untuk mengurus dirinya sendiri dalam semua aspek kehidupannya. Jiwa kemandirian juga sering disebut sebagai jiwa berdikari, yang tidak bermakna menolak bantuan, melainkan menjadi dasar pendidikan yang menekankan tanggung jawab dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri. Dalam penelitian oleh Cholida (2018), pola pendidikan ini mencakup beragam aspek kebutuhan sehari-hari santri, termasuk mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, serta mengatur anggaran belanja dan biaya harian di pondok pesantren. Praktek seperti ini merupakan modal berharga bagi santri ketika mereka berintegrasi dalam masyarakat. Pendekatan kemandirian ini menunjukkan bahwa seorang santri mampu mengelola dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain, dan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang akan membekali mereka untuk masa depan (Nahar, 2022).

4. Persaudaraan

Lingkungan di pondok pesantren Nurul Hilal merupakan tempat pertama di mana santri berinteraksi satu sama lain. Santri yang tinggal di sana berasal dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk dari kalangan orang mampu, biasa, dan lain-lain. Dengan menggunakan konsep panca jiwa, pondok pesantren Nurul Hilal mengajarkan konsep kebersamaan kepada semua santri, serta mengurangi perbedaan di antara mereka. Di pondok pesantren, tidak ada pemisahan; semua dianggap sama, sebagai santri, dan diharapkan saling membantu satu sama lain. Prioritas utama adalah akhlak, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Penting untuk diingat bahwa keimanan seseorang tidak lengkap hanya dengan meningkatkan hubungan dengan Tuhan tanpa memperhatikan hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, di pondok pesantren, santri tidak hanya diajari tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai tentang interaksi dan hubungan sosial dengan sesama, yang dikenal sebagai ukhuwah

Islamiyah.

Jiwa persaudaraan Islam atau ukhuwah Islamiyah adalah prinsip yang menekankan pentingnya membangun persahabatan yang kuat, saling menghormati, dan memiliki solidaritas tinggi di antara sesama muslim. Di lingkungan pondok pesantren, suasana ini mendukung santri untuk menciptakan rasa persatuan dan gotong royong, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan bersama. Melalui penanaman nilai persaudaraan di antara santri, hubungan yang baik terbentuk, memungkinkan mereka saling mengenal, memahami, dan menganggap sesama sebagai saudara. Pendapat (Kurniawan, 2020) menegaskan bahwa hidup menjadi lebih bermakna ketika saling membantu dalam meringankan beban sesama. Prinsip persaudaraan ini tidak hanya berlaku di pondok pesantren, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam memperkuat persatuan umat dalam masyarakat (Wahyuningsih, 2019). Setelah menyelesaikan masa belajar di pondok, santri kembali ke masyarakat dan membawa nilai-nilai persaudaraan tersebut, yang akan membantu membangun hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju. Hal ini disebut sebagai upaya untuk membangun jiwa ukhuwah Islamiyah sebagai pondasi persatuan dan harmoni di masyarakat.

5. Kebebasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, di mana kebebasan memiliki peran penting. Kebebasan yang diajarkan di pesantren tidak hanya berarti bebas untuk menentukan masa depan dan memilih jalannya hidup, tetapi juga memiliki semangat besar dan optimis dalam menghadapi tantangan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Santri diajarkan ilmu agama agar dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ini berarti bahwa santri memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak, serta memiliki kebebasan untuk menentukan arah masa depannya dan memilih jalur kehidupan di masyarakat. Di Pondok Pesantren Nurul Hilal, nilai kebebasan diterapkan dengan cara memungkinkan santri memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. Mereka juga didorong untuk memilih unit bisnis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kebebasan berpikir dan bertindak, kebebasan menentukan masa depan, serta kebebasan dari pengaruh negatif dari luar, adalah aspek-aspek jiwa bebas yang ditanamkan kepada santri untuk membentuk jiwa besar dan optimis dalam menghadapi tantangan. Arti kebebasan ini adalah memiliki kebebasan dalam batasan positif, yang dijalankan dengan tanggung jawab, baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun dalam masyarakat. Jiwa kebebasan ini diajarkan di pondok pesantren, misalnya dengan memberikan kebebasan kepada pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik. Konsep kebebasan ini menggambarkan santri memiliki kebebasan dalam berpikir, bertindak, menentukan pilihan hidup, dan menjauhkan diri dari pengaruh negatif. Namun, kebebasan ini harus dilandasi oleh disiplin dan keterlibatan dalam kegiatan positif, serta diiringi dengan sikap tanggung jawab (Wahyuningsih, 2019).

Jiwa kebebasan ini diharapkan dapat menjadikan santri mempunyai jiwa yang besar serta optimis dalam menghadapi segala tantangan. Perlu dipahami, bahwa jiwa kebebasan ini bukan berarti santri harus mempunyai jiwa kebebasan yang sebebas-bebasnya, hal ini harus menjadi suatu kebebasan dalam garis dan batas disiplin dan semua kegiatan yang positif, serta dibarengi dengan sikap tanggung jawab. Pondok pesantren memainkan peran penting sebagai tempat transfer pengetahuan dan nilai, sehingga santri dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan di masyarakat setelah kembali. Penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren, santri diberi kebebasan untuk mengembangkan karya tulis, belajar bahasa asing, membuat karya akademik, melukis, dan mengejar bakat, minat, dan keterampilan lainnya. Namun, semua ini tetap diawasi dan dipandu oleh pondok pesantren. Konsep kebebasan ini berkontribusi pada pembangunan karakter santri dalam hal disiplin, kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Pondok pesantren mendorong santri untuk menjadi individu yang mampu mengendalikan kehidupannya, mengembangkan potensi, dan menjawab tantangan zaman yang

semakin kompleks dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Widowati, 2019).

Pengenalan Unit Usaha Di Pondok Pesantren

Para santri di Pondok Pesantren Nurul Hilal diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Ini bertujuan agar mereka mengidentifikasi unit usaha mana yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengembangkan diri santri, sehingga mereka dapat memilih jenis pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Melalui pengenalan unit usaha ini, diharapkan pemikiran santri akan berkembang dan menghasilkan ide-ide serta inovasi baru. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Arifuddin (2017), tujuan pengembangan diri secara umum adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan perkembangan mereka, dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah. Secara khusus, pengembangan diri bertujuan untuk mendukung pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan, sosial, belajar, karier, pemecahan masalah, dan kemandirian. Di Pondok Pesantren Nurul Hilal, terdapat beberapa unit usaha seperti koperasi pondok, kantin, dan bidang pertanian perkebunan karet.

1. Koperasi Pondok

Menurut Hasim (2023), koperasi pondok merupakan jenis koperasi yang didirikan di lingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan agama. Biasanya, koperasi pondok dibentuk oleh para santri atau anggota komunitas pesantren dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bersama-sama dan untuk meningkatkan kesejahteraan secara kolektif. Tujuan utama dari koperasi pondok adalah menyediakan layanan atau produk kepada anggotanya dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik. Ini dapat mencakup penyediaan makanan, perlengkapan sekolah, buku-buku, pakaian, atau layanan lain yang diperlukan oleh para santri.

Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa melalui partisipasi dalam koperasi, santri di Pondok Pesantren Nurul Hilal dapat memperoleh pembelajaran tentang manajemen keuangan, pengelolaan bisnis, dan keterampilan lain yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Ruswinarsih (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan santri dalam koperasi pondok dapat berfungsi sebagai sarana praktik ekonomi yang berguna bagi mereka. Dalam hal ini, mereka dapat memahami prinsip-prinsip ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, melalui pengalaman langsung dalam mengoperasikan koperasi. Arifuddin (2017) juga menambahkan bahwa melalui partisipasi dalam koperasi pondok, santri dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta saling mendukung dalam mencapai tujuan ekonomi bersama.

2. Kantin

Kantin di pondok pesantren adalah area yang menyediakan makanan, minuman, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya bagi para penghuni. Di Kantin Pondok Pesantren Nurul Hilal, biasanya terdapat berbagai produk mulai dari camilan, minuman, hingga makanan pokok seperti nasi, lauk, dan sayuran. Menurut Rukmana (2023), kantin pondok bisa menjadi sumber pendapatan bagi pesantren atau pihak yang mengelolanya. Keuntungan dari penjualan di kantin dapat dialokasikan untuk mendukung berbagai kegiatan di pesantren atau untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas lainnya. Selain sebagai tempat untuk membeli makanan, kantin pondok juga sering menjadi tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi antara para santri.

Hasil penelitian di pondok pesantren Nurul Hilal menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam pengelolaan kantin pondok bisa menjadi peluang bisnis bagi mereka. Dengan terlibat dalam pengelolaan kantin, santri dapat belajar tentang manajemen usaha secara langsung. Mereka juga dapat meningkatkan kreativitas dengan menciptakan variasi makanan atau

minuman baru yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pasar. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Zulkifli (2021), yang menyatakan bahwa melalui keterlibatan dalam unit usaha, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai aspek, seperti pengembangan produk, pemasaran, pengalaman pelanggan, dan kemitraan seni. Hal ini membantu mereka mengasah keterampilan kreatif dan meningkatkan kemampuan inovasi mereka.

3. Perkebunan Karet

Tanah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Hilal memiliki luas yang besar, bahkan masih terdapat sejumlah lahan kosong yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan fasilitas fisik tambahan. Yayasan yang mengelola pesantren menyisihkan beberapa hektar lahan untuk program pemberdayaan santri melalui kegiatan pertanian karet. Lahan tersebut sudah ditanami dengan pohon karet yang sudah siap untuk dipanen getahnya. Dalam kegiatan pertanian ini, santri diberikan pengetahuan tentang pemilihan bibit unggul untuk memastikan hasil yang memuaskan, teknik pemupukan, cara merawat kebun karet, serta proses pemanenan getah karet yang dikenal sebagai "nako atau mantang". Setelah getah karet dikumpulkan, biasanya disimpan di gudang. Setiap bulan, getah karet tersebut dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk keperluan pertanian serta disimpan sebagai tabungan.

Hal tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2017), yang menunjukkan bahwa melalui kegiatan pertanian di bidang perkebunan karet, masyarakat dapat belajar secara langsung tentang siklus pertumbuhan tanaman karet, teknik penanaman yang optimal, dan manajemen perkebunan yang efisien. Pelatihan ini juga berpotensi untuk mengembangkan keterampilan praktis masyarakat, seperti merawat tanaman, mengumpulkan getah karet, mengolah karet mentah, dan mengelola sumber daya alam. Dengan demikian, hal ini membantu mereka memperoleh keterampilan yang berkaitan dengan pertanian. Selain itu, menurut (Saadah, 2023), melalui upaya perkebunan karet yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, santri dapat memahami pentingnya konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan. Mereka dapat belajar tentang praktik pertanian yang ramah lingkungan serta bagaimana menjaga kelestarian hutan dan ekosistem sekitarnya.

KESIMPULAN

Penanaman sikap mental kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Nurul Hilal Desa Senuro dilakukan melalui pendidikan pancajiwa berupa semangat kerja yang didasari oleh prinsip-prinsip tertentu dan merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang, termasuk cara dia memandang, meyakini, dan memberi makna pada suatu hal, yang mendorongnya untuk bertindak dan mencapai kinerja optimal. Sikap mental kewirausahaan terbentuk beriringan dengan proses penanaman nilai karakter dalam diri seorang individu. Nilai-nilai tersebut berupa sikap tepat waktu, moralitas, kejujuran, komitmen, ketegasan, disiplin, tanggung jawab, keyakinan diri, dan kreativitas. Proses pengembangan sikap mental dan membangun nilai kewirausahaan melalui panca jiwa pondok pesantren dianggap efektif, karena panca jiwa tersebut adalah lima nilai jiwa yang harus ditanamkan pada setiap santri. Pondok pesantren Nurul Hilal memandang bahwa mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui nilai-nilai pancajiwa adalah pendekatan yang tepat. Hal ini karena melalui nilai-nilai pancajiwa ini, nilai-nilai wirausaha dapat tertanam dengan kuat bersama karakter dan moral yang sesuai. Dengan demikian, para santri dapat memahami pentingnya etika dalam dunia bisnis.

Pengenalan unit usaha kepada santri di pondok pesantren Nurul Hilal merupakan langkah yang positif untuk mengembangkan keterampilan dan semangat kewirausahaan santri. Dengan terlibat dalam unit usaha, santri dapat memperoleh pengalaman praktis dalam manajemen, pemasaran, dan keuangan, yang akan membekali mereka untuk masa depan. Melalui keterlibatan dalam unit usaha, santri dapat mempelajari berbagai aspek bisnis dan

kewirausahaan sambil menerapkan nilai-nilai Islam tentang kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan. Beberapa kegiatan kewirausahaan yang melibatkan para santri di pondok pesantren Nurul Hilal, seperti koperasi pondok, kantin, dan perkebunan karet. Melalui keterlibatan langsung dalam unit usaha pondok pesantren, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di kehidupan nyata setelah mereka meninggalkan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Isma, Muhammad Rakib, Rusni Andriani, & Ina Septiani. (2023). Pengaruh Kreativitas dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Pada Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ad-Daraaen Makassar. *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61255/jeemba.v1i1.17>
- Arifudin, I. (2017). Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasim, A., Syafri, U. A., & Al Kattani, A. H. (2023). Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Bandung. *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 89–102.
- Husin, A. (2020). Penanaman Etos Kerja Santri di Pondok Pesantren. <https://repository.unsri.ac.id/56822/>
- Husin, A., Barus, Y., Asuan, M., & Sumarni, S. (2020). Entrepreneurship Education In Families In Indonesia And Philipina (Similarity). <https://repository.unsri.ac.id/52867/>
- Karnawijaya, N., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag .” *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 20(1), 23–38. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>
- Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2020). Model Pemberdayaan Santri Podndok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih Melalui Kewirausahaan. *Islamic Insights Journal*, 2(02), 83–94.
- Mukhlis, Siregar, E. B. M., & Ayu, S. F. (2011). Analisis Pengembangan Perkebunan Karet (Studi pada Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara). *JURNAL AGRICA*, 4(1), 18–30.
- Rukmana, T., Munastiwi, E., Puspitaloka, V. A., & Mustika, N. (2023). Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 416–426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2781>
- Ruswinarsih, S., Syihabuddin, & Kosasih, A. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 1980–1987. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3517/http>
- Sarja. (2019). Menanamkan Prinsip Jiwa Wirausaha Bagi Santri Di Pondok Pesantren. *Madaniyah*, 9, 203–216.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Wahyuningsih, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang. Universitas Negeri Semarang.
- Widowati, A. D. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Yogyakarta dengan Pengolahan Aneka Jajanan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga.
- Zulkifli, Gandara, Y., & Saefulloh, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(November), 199–210